

Sinergi Pola Asuh Orang Tua dan Guru Terhadap Perkembangan Anak Pada Era Digitalisasi di Ra Al Khoiriyah , Kecamatan Baron, Nganjuk

¹Miftah Kusuma Dewi, ²Indasah, ³Riana Rahayu, ⁴Farida Nur Azizah, ⁵Rifka Taufiqur Rofiah, ⁶Miftachus Sholikah

¹⁻⁶Universitas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

E-mail: miftakusuma978@gmail.com

Abstract

The development of digital technology significantly impacts parenting patterns and early childhood development, requiring synergy between parents and teachers to manage technology use in a healthy manner. This community service activity aimed to improve digital parenting literacy and strengthen family-school collaboration through a socialization program at RA Al Khoiriyah. Using participatory educational methods including material delivery, interactive discussions, and evaluations, the program successfully increased parents' understanding of screen time limits, age-appropriate content selection, and the importance of parental guidance during digital media use. Additionally, the socialization encouraged parental awareness of consistent parenting between home and school, reflected in their commitment to improve teacher communication and implement gadget rules at home. Overall, this activity had an educational impact through increased digital parenting literacy, strengthened parent-teacher synergy, and parents' readiness to implement adaptive parenting practices. Therefore, community-based outreach programs are recommended continuously to strengthen a healthy, safe, and sustainable early childhood education ecosystem.

Keywords: Digital parenting, parent-teacher collaboration, early childhood, socialization, community service

Abstrak

Perkembangan teknologi digital berdampak signifikan terhadap pola pengasuhan dan perkembangan anak usia dini, sehingga diperlukan sinergi antara orang tua dan guru dalam mengelola penggunaan teknologi secara sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi pengasuhan digital dan memperkuat kolaborasi keluarga-sekolah melalui program sosialisasi di RA Al Khoiriyah. Menggunakan metode partisipatif edukatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan evaluasi, program ini berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang batasan waktu layar, pemilihan konten sesuai usia anak, serta pentingnya pendampingan saat penggunaan media digital. Selain itu, sosialisasi ini mendorong kesadaran orang tua akan pentingnya konsistensi pengasuhan antara rumah dan sekolah, yang tercermin dari komitmen mereka untuk meningkatkan komunikasi dengan guru dan menerapkan aturan penggunaan gawai di lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak edukatif berupa peningkatan literasi pengasuhan digital, penguatan sinergi orang tua-guru, serta kesiapan orang tua dalam menerapkan praktik pengasuhan yang adaptif terhadap tantangan era digital. Oleh karena itu, program sosialisasi berbasis masyarakat direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan guna memperkuat ekosistem pendidikan anak usia dini yang sehat, aman, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pengasuhan digital, kolaborasi orang tua-guru, anak usia dini, sosialisasi, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak usia dini (Balitbang, 2025). Anak saat ini sering terpapar perangkat digital seperti gawai, televisi pintar, dan aplikasi daring sejak usia sangat muda. Paparan tersebut membawa peluang seperti akses sumber belajar, kreativitas, dan stimulasi kognitif, namun juga memunculkan risiko berupa distraksi, kecanduan layar, serta dampak pada kesehatan mata dan tidur apabila tidak ada pendampingan yang memadai dari orang dewasa (Ponti et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman orang tua dan guru terhadap penggunaan media digital yang sehat sangat penting.

Pengasuhan digital tidak hanya soal durasi penggunaan layar, tetapi juga konteks interaksi yang terjadi antara anak dan pendampingnya (Tan, Xu, Liang, & Li, 2025). Mediasi orang tua terhadap media digital anak meliputi mediasi aktif, restriktif, dan co-use terbukti berbeda pengaruhnya terhadap kesejahteraan digital anak (Tan et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa orang dewasa perlu memiliki strategi pengasuhan digital yang adaptif dan berbasis bukti, bukan sekadar larangan tanpa pemahaman fungsi dan risiko media digital.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, peran lingkungan sekolah juga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan di sekolah, terutama dalam hal komunikasi yang konsisten dan dukungan terhadap kebiasaan belajar digital, dikaitkan dengan capaian sosial-emosional dan kesiapan belajar anak (Otero-Mayer, 2025). Model kemitraan yang efektif antara keluarga dan sekolah menjadi pilar penting agar pesan yang diberikan kepada anak tetap konsisten, terutama terkait aturan dan kualitas pengalaman digital sehari-hari.

Meski demikian, sinergi antara orang tua dan guru sering mengalami hambatan praktis, misalnya perbedaan persepsi tentang aturan digital di rumah versus sekolah, variasi tingkat literasi digital di kalangan orang tua, serta tantangan komunikasi dua arah yang efektif (Hardianto, 2025). Hambatan-hambatan ini dapat menyebabkan inkonsistensi dalam pengasuhan digital sehingga mempengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya intervensi yang memperkuat komunikasi dan kesepakatan bersama antara orang tua dan guru.

Komunikasi rumah dan sekolah di era digital kini banyak berlangsung melalui kanal digital seperti grup pesan instan atau platform sekolah, sehingga menuntut keterampilan baru dalam memilih media yang efektif, etika komunikasi, dan memastikan semua informasi sampai dengan jelas kepada seluruh wali murid (Putri & Samsudin, 2025). Literasi digital orang tua

bukan hanya terkait pemanfaatan teknologi tetapi juga keterampilan dalam memaknai, mengatur, dan membimbing anak secara bermakna.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan pendekatan kemitraan sekolah dan keluarga yang responsif terhadap kebutuhan zaman, terutama dalam membantu mereka memahami risiko dan peluang digital bagi anak (Hardianto, 2025). Mereka berharap sekolah dapat menjadi mitra dalam menyusun kesepakatan aturan digital, menyediakan panduan praktis, serta membuka ruang dialog yang berkualitas agar dampak era digital bagi anak dapat diminimalkan dan dimaksimalkan secara positif.

Oleh karena itu, sosialisasi tentang sinergi pola asuh orang tua dan guru dalam menghadapi tantangan digitalisasi menjadi sebuah kebutuhan strategis di RA Al Khoiriyah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi tetapi juga mendorong pembentukan kesepahaman, komitmen bersama, dan keterampilan praktis dalam pengasuhan digital. Dengan demikian, dukungan orang tua dan guru yang terpadu diharapkan dapat memperkuat stimulasi perkembangan anak, memperbaiki komunikasi antara rumah dan sekolah, serta menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang sehat dan adaptif terhadap perubahan zaman.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat berbasis sosialisasi edukatif yang bertujuan meningkatkan pemahaman wali murid mengenai sinergi pola asuh orang tua dan guru dalam mendukung perkembangan anak di era digital. Pendekatan sosialisasi dipilih karena efektif dalam mentransfer pengetahuan praktis kepada masyarakat melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, serta refleksi pengalaman peserta (Creswell & Creswell, 2018). Kegiatan dilaksanakan di RA Al Khoiriyah dengan sasaran utama wali murid anak usia dini.

Desain pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan umum program pengabdian masyarakat, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Lestari et al., 2021). Pada tahap perencanaan dilakukan identifikasi kebutuhan melalui komunikasi dengan pihak sekolah untuk mengetahui permasalahan pengasuhan digital yang dihadapi wali murid. Selanjutnya disusun materi sosialisasi yang mencakup konsep perkembangan anak usia dini, pola asuh di era digital, serta pentingnya kolaborasi orang tua dan guru dalam membangun lingkungan belajar yang sehat.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sosialisasi tatap muka menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta tanya jawab. Metode ini memungkinkan

terjadinya pertukaran pengalaman antara pemateri dan peserta sehingga meningkatkan keterlibatan serta pemahaman praktis peserta (Mulyasa, 2020). Media yang digunakan meliputi presentasi visual, contoh kasus penggunaan gawai pada anak, serta panduan sederhana pengasuhan digital di rumah yang selaras dengan praktik pendidikan di sekolah.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan reflektif dengan mengamati partisipasi peserta, respons selama diskusi, serta umpan balik lisan setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi dalam program pengabdian masyarakat penting untuk menilai ketercapaian tujuan edukatif serta sebagai dasar perbaikan kegiatan selanjutnya (Arikunto, 2019). Hasil evaluasi digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman wali murid mengenai batasan penggunaan media digital, pentingnya komunikasi dengan guru, serta penerapan pola asuh yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Secara keseluruhan, metode sosialisasi dalam pengabdian ini menekankan pendekatan kolaboratif antara sekolah dan keluarga sebagai strategi penguatan perkembangan anak usia dini di era digital. Pendekatan kolaboratif terbukti mampu meningkatkan kualitas keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak serta mendukung perkembangan sosial-emosional dan perilaku belajar yang positif (Epstein, 2018). Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran bersama dan praktik pengasuhan yang berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

1. Gambaran Umum Lokasi dan Kondisi Sasaran Kegiatan

RA Al Khoiriyah merupakan satuan pendidikan anak usia dini yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan karakteristik sosial ekonomi yang beragam. Sebagian besar wali murid bekerja pada sektor informal, seperti pedagang kecil, pekerja jasa, maupun ibu rumah tangga, sehingga waktu pendampingan terhadap aktivitas belajar anak di rumah relatif terbatas. Kondisi sosial komunitas seperti ini berpengaruh terhadap pola keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, di mana dukungan orang tua sering kali belum optimal tanpa adanya intervensi edukatif dari lembaga pendidikan maupun kegiatan pengabdian masyarakat (Epstein, 2018).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang pesat menyebabkan anak usia dini semakin akrab dengan perangkat gawai sebagai media hiburan maupun pembelajaran. Paparan teknologi sejak usia dini dapat memberikan manfaat bagi stimulasi kognitif apabila digunakan secara tepat, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif

terhadap regulasi emosi, interaksi sosial, serta kualitas tidur anak apabila tidak disertai pendampingan orang dewasa yang memadai (Ponti et al., 2023). Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa penggunaan gawai pada anak umumnya masih bersifat spontan dan belum diatur melalui kesepakatan aturan keluarga yang jelas. Gawai sering dimanfaatkan sebagai sarana menenangkan anak ketika orang tua bekerja atau melakukan aktivitas domestik, yang dalam literatur dikenal sebagai fenomena digital pacifier (Radesky, Schumacher, & Zuckerman, 2016).

Kondisi tersebut menegaskan bahwa konteks lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas pengalaman digital anak. Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran strategis dalam membangun kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat pada anak usia dini. Sinergi antara orang tua dan guru menjadi kunci agar nilai, aturan, serta praktik pendampingan digital yang diterapkan di rumah selaras dengan proses pembelajaran di sekolah. Kemitraan sekolah–keluarga yang kuat terbukti berkontribusi terhadap perkembangan akademik awal, kompetensi sosial-emosional, serta kesejahteraan anak secara menyeluruh (Epstein, 2018). Oleh karena itu, intervensi edukatif berbasis komunitas menjadi langkah strategis untuk memperkuat literasi pengasuhan digital sekaligus membangun kesadaran kolaboratif antara orang tua dan guru.

2. Tingkat Pemahaman Awal dan Transformasi Pengetahuan Orang Tua tentang Pengasuhan Digital

Hasil identifikasi awal terhadap wali murid RA Al Khoiriyah menunjukkan bahwa tingkat pemahaman orang tua mengenai pengasuhan digital masih berada pada kategori dasar. Sebagian besar orang tua memahami penggunaan gawai hanya dari sisi manfaat praktis, seperti sebagai sarana hiburan atau media belajar sederhana bagi anak. Namun, pemahaman terkait aspek perkembangan psikologis, batasan durasi layar, kualitas konten, serta pentingnya pendampingan aktif masih belum merata. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa literasi digital orang tua sering kali lebih rendah dibandingkan intensitas paparan teknologi yang diterima anak, sehingga menciptakan kesenjangan dalam praktik pengasuhan digital (Livingstone, Mascheroni, & Staksrud, 2017).

Di sisi lain, sebagian orang tua telah menunjukkan kesadaran awal mengenai potensi risiko penggunaan media digital berlebihan, seperti gangguan konsentrasi, keterlambatan bicara, serta berkurangnya interaksi sosial anak. Namun, kesadaran tersebut belum diikuti

dengan strategi pengasuhan yang terstruktur, seperti penetapan jadwal penggunaan layar, pemilihan konten edukatif, maupun keterlibatan co-viewing bersama anak. Penelitian mengenai kesejahteraan digital anak menegaskan bahwa kualitas mediasi orang tua—bukan sekadar pembatasan durasi—memiliki peran penting dalam menentukan dampak positif maupun negatif teknologi terhadap perkembangan anak (Tan, Xu, Liang, & Li, 2025).

Setelah mengikuti sosialisasi, terjadi perubahan perspektif orang tua menuju pemahaman bahwa penggunaan teknologi perlu disertai pendampingan, pembatasan durasi, serta pemilihan konten yang sesuai tahap perkembangan anak. Orang tua mulai menyadari pentingnya interaksi bersama (co-viewing), komunikasi terbuka, serta pemberian teladan dalam penggunaan teknologi. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas mampu meningkatkan literasi pengasuhan keluarga secara signifikan (Ponti et al., 2023). Transformasi dari pola pengasuhan reaktif menuju pola yang lebih reflektif dan terarah ini memperkuat temuan bahwa pendekatan berbasis komunitas memiliki kekuatan dalam mendorong perubahan sikap karena melibatkan pengalaman nyata peserta serta membangun rasa memiliki terhadap proses pembelajaran yang berlangsung.

3. Peran Sosialisasi dalam Membangun Sinergi Orang Tua dan Guru

Kegiatan sosialisasi dalam program pengabdian kepada masyarakat di RA Al Khoiriyah berperan sebagai media edukasi sekaligus ruang dialog antara orang tua dan guru mengenai praktik pengasuhan anak di era digital. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi pengalaman, sosialisasi memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan yang memperkuat kesamaan persepsi tentang kebutuhan perkembangan anak usia dini. Pendekatan kolaboratif seperti ini sejalan dengan konsep kemitraan sekolah–keluarga yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak (Epstein, 2018).

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi mampu meningkatkan kesadaran orang tua mengenai perlunya konsistensi aturan antara lingkungan rumah dan sekolah, khususnya dalam pengelolaan penggunaan teknologi digital. Konsistensi tersebut penting karena perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh kesinambungan pengalaman belajar dan pengasuhan di berbagai konteks lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang terintegrasi dengan praktik pendidikan di sekolah berkontribusi

positif terhadap perkembangan akademik awal, perilaku sosial, dan kesejahteraan emosional anak (Otero-Mayer, 2025).

Selain membangun kesamaan persepsi, sosialisasi juga berfungsi memperkuat kapasitas orang tua dalam menerapkan strategi pendampingan digital yang lebih adaptif. Orang tua memperoleh pemahaman mengenai pembatasan durasi layar, pemilihan konten edukatif, serta pentingnya keterlibatan co-viewing bersama anak. Studi meta-analisis mengenai digital parenting menegaskan bahwa mediasi orang tua yang bersifat positif dan komunikatif berkaitan dengan tingkat kesejahteraan digital anak yang lebih baik dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan pembatasan tanpa interaksi (Tan et al., 2025).

Dari perspektif pengabdian masyarakat, sosialisasi yang melibatkan partisipasi aktif komunitas terbukti efektif dalam mendorong perubahan pengetahuan dan perilaku secara berkelanjutan. Pendekatan berbasis partisipasi memungkinkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merefleksikan pengalaman serta membangun komitmen kolektif untuk menerapkan praktik pengasuhan yang lebih sehat. Model keterlibatan komunitas seperti ini merupakan prinsip penting dalam kegiatan pengabdian karena berorientasi pada transformasi sosial yang kontekstual dan berkelanjutan.

4. Respons, Partisipasi, dan Komitmen Wali Murid

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi di RA Al Khoiriyah menunjukkan bahwa wali murid memberikan respons yang positif terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran peserta yang baik, keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, serta antusiasme dalam mengajukan pertanyaan terkait pengasuhan anak di era digital. Partisipasi aktif masyarakat merupakan indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian karena menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap pengetahuan yang diberikan serta kesiapan komunitas untuk terlibat dalam proses perubahan sosial.

Selama proses diskusi berlangsung, wali murid tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berbagi pengalaman pribadi mengenai tantangan penggunaan gawai pada anak di rumah. Pertukaran pengalaman ini memperkaya proses pembelajaran kolektif dan membantu peserta memahami bahwa permasalahan pengasuhan digital merupakan isu bersama yang membutuhkan solusi kolaboratif. Pendekatan partisipatif seperti ini sejalan dengan prinsip keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak yang

menekankan dialog dua arah antara orang tua dan pendidik sebagai faktor penting dalam mendukung perkembangan anak (Epstein, 2018).

Partisipasi aktif wali murid juga tercermin dari munculnya komitmen untuk menerapkan perubahan praktik pengasuhan setelah kegiatan sosialisasi. Beberapa orang tua menyatakan rencana untuk menetapkan aturan penggunaan gawai di rumah, memilih konten yang lebih edukatif, serta meningkatkan komunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak. Transformasi dari pengetahuan menuju niat perilaku merupakan tahapan penting dalam proses perubahan sosial yang berkelanjutan. Program edukasi masyarakat yang partisipatif terbukti lebih efektif dalam menghasilkan perubahan praktik dibandingkan pendekatan yang hanya bersifat informatif satu arah (Creswell & Creswell, 2018).

5. Dampak Edukatif dan Implikasi terhadap Praktik Pengasuhan Berkelanjutan

Pelaksanaan sosialisasi di RA Al Khoiriyah memberikan dampak edukatif yang terlihat dari meningkatnya pemahaman wali murid mengenai prinsip pengasuhan anak usia dini di era digital, perubahan sikap terhadap pendampingan anak, serta penguatan sinergi rumah-sekolah. Dampak tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan munculnya niat nyata orang tua untuk menerapkan aturan penggunaan gawai di rumah, menyediakan aktivitas alternatif non-digital, serta meningkatkan kualitas interaksi keluarga.

Dari perspektif perubahan perilaku, sosialisasi memunculkan niat nyata orang tua untuk menerapkan praktik pengasuhan digital yang lebih terarah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif memiliki potensi keberlanjutan apabila didukung oleh komunikasi dan pendampingan yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Perubahan praktik pengasuhan merupakan proses bertahap yang memerlukan pendampingan berkelanjutan, bukan hanya kegiatan sosialisasi satu kali. Oleh karena itu, penguatan pengasuhan digital merupakan proses jangka panjang yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Temuan kegiatan menegaskan pentingnya sinergi antara orang tua dan guru sebagai fondasi utama pendidikan anak usia dini di era digital. Konsistensi aturan, komunikasi dua arah, serta kesamaan nilai pengasuhan antara rumah dan sekolah terbukti memperkuat lingkungan perkembangan anak secara menyeluruh. Sinergi ini tidak hanya berdampak pada pengelolaan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, regulasi

emosi, serta kesiapan belajar anak. Dengan demikian, kemitraan keluarga–sekolah perlu dipandang sebagai strategi pedagogis yang esensial, bukan sekadar pelengkap proses pendidikan.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat melalui sosialisasi sinergi pola asuh orang tua dan guru di RA Al Khoiriyah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi pengasuhan digital, memperkuat kolaborasi rumah–sekolah, serta mendorong praktik pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Keberlanjutan program edukasi dan pendampingan berbasis komunitas sangat direkomendasikan sebagai strategi penguatan ekosistem pendidikan anak usia dini yang sehat, aman, dan berkelanjutan di era digital.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi sinergi pola asuh orang tua dan guru di RA Al Khoiriyah menunjukkan bahwa tantangan pengasuhan anak usia dini di era digital semakin kompleks dan memerlukan pemahaman yang komprehensif dari keluarga maupun sekolah. Tingkat literasi pengasuhan digital orang tua yang masih terbatas pada tahap awal memperlihatkan adanya kesenjangan antara intensitas paparan teknologi pada anak dan kesiapan orang tua dalam melakukan pendampingan yang tepat. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi edukatif yang sistematis untuk memastikan penggunaan teknologi mendukung perkembangan anak secara optimal.

Pelaksanaan sosialisasi terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai prinsip pengasuhan digital yang sehat. Orang tua mulai memahami pentingnya pembatasan durasi layar, pemilihan konten yang sesuai tahap perkembangan, serta keterlibatan aktif dalam interaksi digital bersama anak. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas efektif dalam memperkuat kapasitas keluarga menghadapi dinamika perkembangan teknologi.

Selain peningkatan literasi pengasuhan, kegiatan sosialisasi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya sinergi antara orang tua dan guru sebagai fondasi pendidikan anak usia dini. Konsistensi aturan, komunikasi dua arah, serta kesamaan nilai pengasuhan antara rumah dan sekolah menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif bagi anak. Sinergi tersebut tidak hanya berdampak pada pengelolaan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter, regulasi emosi, serta kesiapan belajar anak secara menyeluruh.

Dari perspektif perubahan perilaku, kegiatan sosialisasi mendorong munculnya komitmen orang tua untuk menerapkan praktik pengasuhan digital yang lebih terarah dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi dari peningkatan pengetahuan menuju niat penerapan menunjukkan bahwa intervensi edukatif memiliki potensi keberlanjutan apabila didukung oleh komunikasi dan pendampingan yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Hal ini menegaskan bahwa penguatan pengasuhan digital merupakan proses jangka panjang yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat melalui sosialisasi sinergi pola asuh orang tua dan guru di RA Al Khoiriyah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi pengasuhan digital, memperkuat kolaborasi rumah–sekolah, serta mendorong praktik pengasuhan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, keberlanjutan program edukasi dan pendampingan berbasis komunitas sangat direkomendasikan sebagai strategi penguatan ekosistem pendidikan anak usia dini yang sehat, aman, dan berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, D., Chairrani, T., Hidayat, A. R., & Armia. (2025). Penguatan aktivitas keagamaan umat Muslim pada masa pandemi Covid-19 di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. *NGALIMAN: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 74–85.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Balitbang. (2025). *Tren perkembangan anak usia dini di era digital*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Hardianto, D. (2025). Redesigning school-family partnerships in the digital era: A study of parental preferences in primary education in Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 514–524.
- Lestari, S., Rahmawati, I., & Wibowo, A. (2021). Model pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 115–123.
- Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2017). European research on children’s internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 20(3), 1103–1122. <https://doi.org/10.1177/1461444816685930>
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Otero-Mayer, A. (2025). Family involvement in early childhood education: A systematic review of its measurement. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-02024-4>
- Ponti, M., et al. (2023). Screen time and preschool children: Promoting health and development in a digital world. *Paediatrics & Child Health*.

- Putri, N., & Samsudin, A. (2025). Komunikasi digital antara sekolah dan orang tua di masa kini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 78–89.
- Radesky, J. S., Schumacher, J., & Zuckerman, B. (2016). Mobile and interactive media use by young children: The good, the bad, and the unknown. *Pediatrics*, 135(1), 1–3. <https://doi.org/10.1542/peds.2014-2251>
- Tan, C. Y., Xu, N., Liang, M., & Li, L. (2025). Meta-analysis of associations between digital parenting and children's digital wellbeing. *Educational Research Review*. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100699>.